

## EVALUASI PROGRAM BACA TULIS AL-QUR'AN DENGAN MODEL CIPP DI MI MANGGARUPI GOWA

Fitriani<sup>1</sup>; Nurul Afiqah<sup>2</sup>; Muhammad Nur Akbar Rasyid<sup>3</sup>; Nursalam<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universiitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[Anif01185@gmail.com](mailto:Anif01185@gmail.com)

[Nurulafiqah30092000@gmail.com](mailto:Nurulafiqah30092000@gmail.com)

[akbar.rasyid@uin-alauddin.ac.id](mailto:akbar.rasyid@uin-alauddin.ac.id)

[nursalam\\_ftk@uin-alauddin.ac.id](mailto:nursalam_ftk@uin-alauddin.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program Baca Tulis Al-Quran (BTQ) di MI Manggarupi Gowa menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Latar belakang penelitian menunjukkan adanya kesenjangan di mana sebagian umat Islam kurang memiliki perhatian terhadap pelajaran BTQ, meskipun kemampuan membaca Al-Quran dengan baik dan benar merupakan syarat kesempurnaan ibadah. Padahal, membaca Al-Quran merupakan keterampilan mendasar yang harus diajarkan melalui program pendidikan terencana dengan target capaian yang jelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain evaluasi yang mencakup analisis konteks program, masukan yang digunakan, proses pelaksanaan, dan hasil yang dicapai. Sumber data melibatkan partisipan dari MI Manggarupi Gowa. Hasil Evaluasi yang menunjukkan bahwa hanya 21 dari 30 siswa yang membaca Al-Qur'an mengindikasikan bahwa tujuan "memastikan seluruh Lulusan MI Manggarupi Gowa sudah bisa membaca Al-Qu'an belum tercapai sepenuhnya. Guna mengoptimalkan capaian program yang belum maksimal, peneliti merekomendasikan beberapa strategi perbaikan. Pertama, disarankan untuk menambah jumlah pembimbing agar sesuai dengan rasio siswa yang ada, sekaligus menyesuaikan durasi pembelajaran demi efektivitas yang lebih baik, sehingga setiap siswa memperoleh bimbingan yang memadai. Kedua, program BTQ sebaiknya memperkaya metode pengajaran, tidak hanya terpaku pada satu pendekatan seperti Iqra', melainkan mengintegrasikan berbagai metode inovatif yang relevan untuk mengakomodasi keragaman tingkat kemampuan siswa. Ketiga, penting bagi pihak sekolah untuk mempertimbangkan investasi pada fasilitas pembelajaran modern, seperti komputer, LCD, DVD, dan CD, yang dapat meningkatkan interaktivitas dan daya tarik proses belajar. Terakhir, pengelolaan program yang lebih terstruktur dan berkelanjutan sangat diperlukan, termasuk implementasi evaluasi rutin serta mendorong partisipasi aktif orang tua dalam mendukung proses belajar BTQ siswa di lingkungan rumah, demi tercapainya tujuan program secara optimal di masa mendatang.

**Kata Kunci:** Evaluasi Program; Baca Tulis Al-Quran; Model CIPP; MI Manggarupi Gowa.

### Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagirism Checker No  
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author Publish by  
: Sindoro



This work is licensed under a  
[Creative Commons  
Attribution-NonCommercial  
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

**PENDAHULUAN****Latar belakang**

Pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk dasar keislaman anak sejak dini. Program BTQ tidak hanya menargetkan kemampuan kognitif siswa dalam membaca huruf hijaiyah dan menghafal surat-surat pendek, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter religius dan spiritual peserta didik. Di Madrasah Ibtidaiyah (MI), termasuk MI Manggarupi yang berada di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, program BTQ telah menjadi bagian integral dari kurikulum keagamaan. Meski demikian, keberhasilan implementasi program BTQ di lembaga pendidikan tersebut belum sepenuhnya terukur secara sistematis dan komprehensif. Hal ini menyebabkan perlunya upaya evaluasi program yang terstruktur guna mengetahui sejauh mana tujuan program tercapai, apa saja hambatan yang dihadapi, serta bagaimana efektivitas pelaksanaan program tersebut dalam meningkatkan kompetensi BTQ siswa. (Hidayatulloh & Billa, 2021). Data yang dihasilkan menunjukkan bahwa program BTQ bukan hanya sekedar formalitas, melainkan untuk memastikan bahwa program tersebut memberikan dampak positif yang maksimal, efisien dalam penggunaan sumber daya, dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman (Awaliah et al., 2024).

Evaluasi merupakan langkah penting dalam siklus manajemen pendidikan yang berfungsi untuk menilai mutu, efektivitas, efisiensi, dan relevansi suatu program. Dalam konteks ini, model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam menjadi salah satu pendekatan yang paling sesuai. Model ini tidak hanya menilai hasil akhir dari program, tetapi juga mencakup aspek-aspek awal hingga pelaksanaan yang memberi pengaruh terhadap hasil tersebut. Evaluasi konteks dilakukan untuk menilai kebutuhan, latar belakang, dan tujuan program; evaluasi input mencakup sumber daya dan perencanaan; evaluasi proses meninjau pelaksanaan program secara nyata; sedangkan evaluasi produk menganalisis dampak atau hasil yang dicapai. (Stufflebeam, 2020)

Dalam implementasi program BTQ di MI Manggarupi, terdapat beberapa indikasi permasalahan yang menjadi perhatian. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, penguasaan tajwid belum merata, serta kegiatan pembelajaran BTQ terkadang kurang mendapat perhatian serius dibandingkan mata pelajaran lainnya. Selain itu, ketersediaan guru BTQ yang kompeten, media pembelajaran yang mendukung, dan sistem evaluasi yang terstandar juga menjadi tantangan tersendiri. Jika masalah ini tidak segera diidentifikasi dan diatasi, maka dikhawatirkan tujuan utama program BTQ yaitu mencetak peserta didik yang mampu membaca, menulis, dan mencintai Al-Qur'an tidak akan tercapai secara optimal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh taufik hidayatullah dalam (Hidayatulloh & Salsa, 2021) menunjukkan bahwa melakukan evaluasi program BTQ dengan menggunakan model CIPP sangat cocok digunakan, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sekolah yang telah di Evaluasi sudah mencapai tujuan yang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Penelitian yang juga dilakukan oleh dalam (Mufid, 2020) menunjukkan bahwa evaluasi program yang dilakukan di IAIN, juga sangat efektif untuk mengevaluasi program BTQ dengan menggunakan model CIPP, penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan BTQ di kampusnya telah mencapai dan memenuhi target membaca kemampuan Al-Qur'an.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut peneliti kemudian tertarik untuk meneliti di MI Manggarupi, dengan evaluasi program BTQ dengan menggunakan model CIPP. Dan adapun yang menjadi perbedaan penelitian ini adalah dari subjek penelitiannya dan juga yang menjadi pembeda adalah dilihat dari desain penelitiannya, penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini di desain dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Lebih jauh, urgensi evaluasi ini semakin meningkat seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang mendorong pembelajaran berbasis karakter dan spiritualitas sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila (Razak et al., 2022) Dalam konteks madrasah, implementasi program BTQ yang kuat dan efektif akan berkontribusi langsung terhadap pencapaian profil pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan tidak hanya sebatas mengukur seberapa jauh peserta didik mampu membaca dan menulis Al-Qur'an, melainkan juga menilai bagaimana proses pembinaan karakter religius itu berjalan melalui aktivitas pembelajaran BTQ.

Melalui pendekatan evaluasi model CIPP, seluruh komponen program BTQ di MI Manggarupi dapat dikaji secara menyeluruh dan objektif. Evaluasi ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kelebihan dan kekurangan program, serta memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi perbaikan dan pengembangan program di masa depan. Dengan demikian, program BTQ tidak hanya menjadi pelengkap kurikulum, tetapi benar-benar menjadi sarana pembentukan generasi Qur'ani yang unggul dalam spiritualitas dan moralitas.

#### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Evaluasi Context Program BTQ di MI Manggarupi Gowa?
2. Bagaimana Evaluasi Input Program BTQ di MI manggarupi Gowa?
3. Bagaimana Evaluasi Process Program BTQ di MI Manggarupi Gowa
4. Bagaimana Evaluasi Product Program BTQ di MI Manggarupi Gowa?

#### **KAJIAN PUSTAKA.**

##### **Baca Tulis Al-Qur'an**

Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan salah satu kegiatan pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk menanamkan kemampuan dasar dalam membaca dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an kepada peserta didik sejak usia dini. BTQ umumnya dilaksanakan di lingkungan pendidikan Islam seperti madrasah, sekolah dasar berbasis Islam, atau lembaga pendidikan nonformal, dengan harapan peserta didik memiliki kompetensi dasar dalam membaca Al-Qur'an secara tartil, sesuai kaidah tajwid, dan dengan pemahaman makna dasar dari bacaan tersebut. (Artanto et al., 2023)

BTQ juga berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu membaca secara fasih, tetapi juga memahami keutamaan membaca Al-Qur'an, mengamalkan isi kandungannya, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Sebagaimana dinyatakan oleh (Alnashr et al., 2022) , pembelajaran BTQ merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter Islami yang mendukung pembentukan akhlak mulia serta membangun kedekatan spiritual siswa dengan Allah SWT.

BTQ juga berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu membaca secara fasih, tetapi juga memahami keutamaan membaca Al-Qur'an, mengamalkan isi kandungannya, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Sebagaimana dinyatakan oleh (Mulyadi et al., 2024) pembelajaran BTQ merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter Islami yang mendukung pembentukan akhlak mulia serta membangun kedekatan spiritual siswa dengan Allah SWT.

Program BTQ semakin relevan dalam konteks pendidikan saat ini, khususnya dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembentukan profil pelajar Pancasila. Salah satu dimensi utama dalam profil tersebut adalah "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Program BTQ, dalam hal ini, merupakan media utama dalam mewujudkan dimensi tersebut, khususnya di madrasah atau sekolah dasar Islam.

### ***Evaluasi Program dan Model-Model Evaluasi***

Evaluasi program merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menilai informasi yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil suatu program guna menentukan efektivitas dan efisiensinya. (Erdriani, 2024) Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan program tercapai, tetapi juga untuk memberikan dasar dalam pengambilan keputusan, perbaikan kebijakan, dan pengembangan program ke depan. Evaluasi pendidikan mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian yang bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu program berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. (Rama et al., 2023)

Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai model evaluasi program yang dirancang untuk memberikan pendekatan yang sistematis dan komprehensif. Beberapa model evaluasi yang sering digunakan antara lain: Model Goal-Oriented dari Tyler yang berfokus pada pencapaian tujuan; Model Goal-Free dari Scriven yang menilai program tanpa mempertimbangkan tujuan awal; serta Model Countenance dari Stake yang menekankan pada deskripsi dan penilaian terhadap proses dan hasil program (Keyserlingk et al., 2022). Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing tergantung pada konteks dan tujuan evaluasi

#### ***Model Evaluasi CIPP***

Model evaluasi CIPP merupakan salah satu pendekatan evaluasi program yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam (Stufflebeam, 2020), dan hingga kini banyak digunakan dalam bidang Pendidikan. Dalam (Mufid, 2020) CIPP adalah singkatan dari empat aspek yang menjadi fokus evaluasi, yaitu Context (Konteks), Input (Masukan), Process (Proses), dan Product (Produk). Dalam (Priyambudi et al., 2025) Model ini bersifat komprehensif dan bertujuan untuk membantu pengambilan keputusan secara sistematis, baik dalam tahap perencanaan, implementasi, maupun tindak lanjut program

Komponen pertama, Context Evaluation, berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan peluang dalam lingkungan program. Evaluasi konteks membantu menentukan tujuan program dan alasan mengapa program itu perlu dilakukan. (Nasirudin et al., 2024) Komponen kedua, Input Evaluation, bertujuan menilai strategi, sumber daya, dan rencana yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Di sini, evaluator menilai kelayakan dan kesiapan program dari segi perencanaan dan dukungan. (Putra et al., 2021)

Komponen ketiga, Process Evaluation, menitikberatkan pada pelaksanaan program: apakah program dijalankan sesuai rencana, bagaimana kendala yang muncul, dan bagaimana proses berlangsung di lapangan (Rahmat et al., 2025). Evaluasi ini membantu dalam pemantauan dan pengendalian mutu pelaksanaan. Sementara itu, komponen terakhir, Product Evaluation, mengevaluasi hasil yang dicapai—baik hasil jangka pendek maupun jangka panjang—untuk melihat apakah tujuan program telah tercapai dan apa dampaknya terhadap sasaran program. (Rasyid et al., 2025) Model ini bersifat formatif dan sumatif, artinya dapat digunakan untuk perbaikan berkelanjutan maupun untuk penilaian akhir. (Stufflebeam, 2020)

### **METODE PENELITIAN**

#### ***Desain Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang bertujuan menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara mendalam. Pendekatan ini mengumpulkan data detail melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, lalu menginterpretasikannya secara naratif, tanpa fokus pada pengujian hipotesis atau hubungan sebab-akibat. Tujuannya adalah memahami konteks atau realitas dari perspektif partisipan, menghasilkan deskripsi kaya makna dan pola (Erland, 2020). dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. (Suryadi & Erlangga, 2021) Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks pelaksanaan program BTQ, mulai dari latar

belakang kebutuhannya hingga hasil yang dicapai. Model CIPP memberikan kerangka sistematis dalam mengevaluasi program melalui empat dimensi utama: konteks, input, proses, dan produk (Irwandy et al., 2023). Evaluasi ini bersifat formatif sekaligus sumatif, karena memberikan umpan balik untuk perbaikan sekaligus penilaian akhir terhadap efektivitas program.

#### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian evaluasi ini adalah beragam pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam program BTQ. Partisipan penelitian dipilih secara purposive sampling untuk mendapatkan informasi yang kaya dan relevan. Jumlah partisipan disesuaikan dengan kebutuhan data hingga tercapai saturasi data. Secara spesifik, sumber data/partisipan yang dilibatkan meliputi:

**Tabel 1. Jumlah Informan**

No	Jabatan	Jumlah Informan	Tujuan wawancara
1	Coordinator/penanggung jawab program BTQ	2 orang	Untuk memahami konteks, perencanaan dan tujuan program
2	Guru / Pengajar BTQ	3 orang	Untuk mendapatkan informasi mengenai implementasi proses belajar, mengajar, dan proses pelaksanaan program
3	Siswa peserta BTQ	10 orang	Untuk menggali persepsi mereka tentang metode pembelajaran, materi, dan dampak program pada kemampuan BTQ, mereka.

#### **Prosedur Pengumpulan Data**

Pertama, Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan koordinator program, guru BTQ, manajemen sekolah. Pertanyaan disiapkan berdasarkan dimensi CIPP (konteks, input, proses, produk) namun tetap fleksibel untuk menggali informasi lebih dalam. Wawancara dilakukan di lokasi yang nyaman bagi partisipan dan direkam (dengan izin) untuk analisis. Kedua, Peneliti melakukan observasi langsung terhadap jalannya proses pembelajaran BTQ di kelas. Observasi mencakup interaksi guru-siswa, penggunaan media pembelajaran, metode pengajaran, dan tingkat partisipasi siswa. Peneliti berperan sebagai pengamat, mencatat detail penting dalam catatan lapangan. Ketiga, analisis dokumen yaitu mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait program BTQ

#### **Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik, yakni dengan mengelompokkan data sesuai dengan empat komponen dalam model CIPP. Prosedur analisis meliputi tahap: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Setiap temuan dianalisis untuk mengungkap kekuatan dan kelemahan program berdasarkan perspektif partisipan dan bukti dokumen.

#### **Keabsahan Data.**

Untuk memastikan validitas data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan tiga teknik triangulasi. Pertama, triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak terkait (guru, siswa, orang tua, koordinator program) untuk memastikan konsistensi. Kedua, triangulasi metode melibatkan penggunaan berbagai cara pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk menguatkan temuan. Terakhir,

member checking diterapkan untuk mengkonfirmasi interpretasi peneliti langsung kepada partisipan, memastikan akurasi data.

**Tabel 2.**  
**Indikator pelaksanaan Evaluasi program CIPP di MI Manggarupi**

N o.	Komponen	Aspek	Indikator	Sumber data	Istrumen pengumpulan data
1	Konteks	- Kesesuaian program dengan kebutuhan santri	Persepsi santri terhadap manfaat program BTQ	Pembina program BTQ	- Pedoman wawancara - Analisis dokumen
		- Relevansinya dengan tuntutan zaman	-kesesuaian program BTQ terhadap kebutuhan sehari-hari peserta didik	Pembina program BTQ	- Observasi - Pedoman wawancara
		Tujuan Program	Kemampuan peserta didik dalam memahami BTQ	- Pembina - Peserta program	- Observasi - Pedoman wawancara
2	Input	Kualifikasi Guru dan Pembina	Latar belakang Pendidikan dan pengalaman mengajar BTQ	Guru Pendidikan Agama sekaligus Pembina program BTQ	- Pedoman wawancara - Dokumentasi - Observasi - Analisi dokumen
		Ketersediaan bahan ajar	-Jenis buku atau juz amma yang digunakan -kepemilikan mushaf atau jus Amma oleh peserta didik	- peserta didik yang mengikuti program BTQ - Pembina yang pelaksana program BTQ	- Observasi - Wawancara - Dokumentasi
		Sarana dan prasarana	-Ruang untu pelaksanaan program BTQ -alat	Pesrta didik yang mengikuti program BTQ	- Observasi - Wawancara

			bantupembelajaran		a - Dokumentasi
3	Process	Metode pengajaran	-Jenis metode yang digunakan	-Peserta didik	- Observasi - Wawancara - dokumentasi
		Interaksi dalam proses belajar	Tingkat kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Quran	-pembina	- wawancara
		Disiplin dan keterlibatan peserta didik.	Kehadiran dan kedisiplinan mengikuti proram BTQ	Guru dan Pembina	- dokumentasi
		Hambatan pelaksanaan program	Sarana dan prasarana terbatas	Pembina	- Wawancara
4	Product	Pencapaian Tujuan program	-kemampuan mebaca laquran dan menghafal surah pendek	Pembina	- observsi - wawancara - dokumentasi
		Manfaat pelaksanaan program	-kemampuan membaca Al-qur'an dengan makharijul huruf yang tepat dan benar	Pembina dan guru	

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Model evaluasi CIPP, yang dikembangkan oleh Stufflebeam, adalah kerangka kerja komprehensif yang berfokus pada empat aspek penting dalam mengevaluasi suatu program: evaluasi konteks untuk memahami kebutuhan dan tujuan, evaluasi masukan untuk menilai sumber daya dan rencana, evaluasi proses untuk memantau pelaksanaan, dan evaluasi produk untuk mengukur hasil dan dampaknya. Keempat dimensi ini dirancang untuk memandu pengambilan keputusan yang lebih baik sepanjang siklus hidup program, dari perencanaan hingga implementasi dan penilaian akhir. (Fahrudin, 2020)

## Hasil

### 1. Evaluasi Context Program Baca Tulis Al-Qur'an di MI Manggarupi Gowa

Dalam kerangka teori Stufflebeam, evaluasi konteks berperan penting dalam tahap perencanaan sebuah program. Proses ini melibatkan identifikasi kebutuhan yang harus dipenuhi oleh program, penilaian kondisi program saat ini, dan perumusan tujuan program yang jelas. Menurut (Nukhbatillah et al., 2024), tujuan utama dari evaluasi konteks adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada, sehingga evaluator dapat memberikan rekomendasi yang tepat untuk perbaikan. Senada dengan hal tersebut, penelitian (Mutaqin et al., 2024) menunjukkan bahwa evaluasi konteks secara efektif membantu dalam proses perencanaan keputusan, penentuan kebutuhan yang akan dicapai, dan perumusan tujuan program.

#### a. Faktor Kebutuhan dan Latar Belakang Program

Program BTQ di MI Manggarupi Gowa ini sudah dimulai dari tahun ajaran 2020/2024. Program ini dibuat karena melihat ada siswa yang belum bisa baca Al-Qur'an dan bahkan masih buta huruf Hijaiya. Hal tersebut tentu mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang pelajarannya berkaitan erat dengan Al-Quran dan hadist. Oleh karena itu dibutuhkan suatu program sekolah yang dapat membantu siswa belajar membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut dibentuklah program BTQ di MI Manggarupi Gowa. Program ini digagas berdasarkan kebutuhan dan keinginan siswa untuk menguasai bacaan Al-Qur'an. Selain itu, inisiatif ini juga mencerminkan kepedulian pendidik terhadap kemampuan siswanya dalam membaca kitab suci tersebut.

#### b. Kondisi Lingkungan dan Penyelenggaraan

Lingkungan MI Manggarupi Gowa sangat mendukung pelaksanaan program ini. Hal ini didorong oleh dua faktor utama: banyaknya siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dan dukungan penuh dari pihak sekolah untuk menyelenggarakan program tersebut. Lingkungan MI Manggarupi Gowa sangat mendukung program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) karena dua alasan utama. Pertama, terdapat kebutuhan mendesak di kalangan siswa yang belum fasih membaca atau bahkan buta huruf Hijaiyah. Kondisi ini secara langsung berdampak pada kemampuan mereka dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat bergantung pada pemahaman Al-Qur'an dan Hadis, menjadikan program BTQ krusial. Kedua, pihak sekolah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan inisiatif ini, yang juga menunjukkan kepedulian para pendidik terhadap literasi Al-Qur'an siswa. Program BTQ ini sejalan dengan visi sekolah yang berfokus pada aspek religius, yaitu "green, clean, qualified, and religius," dengan tujuan memastikan semua lulusan MI Manggarupi Gowa mampu membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, dukungan lingkungan sekolah yang dilandasi oleh kebutuhan siswa dan keselarasan dengan visi pendidikan sekolah merupakan fondasi penting dalam evaluasi konteks program BTQ ini, konsisten dengan tujuan evaluasi konteks untuk mengidentifikasi kebutuhan dan merumuskan tujuan program.

#### c. Tujuan Program

Program BTQ di MI Manggarupi Gowa bertujuan membantu peserta didik yang belum lancar membaca kitab suci. Inisiatif ini sejalan dengan visi sekolah, "green, clean, qualified, and religius," khususnya dalam mewujudkan pilar religius. Guna mencapai visi tersebut, sangat penting bagi seluruh siswa untuk menguasai pembacaan Al-Qur'an dan tidak ada yang buta huruf hijaiyah sasaran akhir dari program ini adalah memastikan semua siswa MI Manggarupi Gowa mampu membaca Al-Qur'an setelah lulus, sehingga visi religius sekolah dapat terwujud. (Akbar & Fahrudin, 2022). Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kompetensi penting yang berfokus pada membaca yang baik dan benar. Tujuannya adalah membimbing peserta didik agar mengenal, memahami makna, menghayati, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah wajib mengembangkan program BTQ agar semua lulusan mampu membaca dengan baik dan benar. Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kompetensi

esensial yang berfokus pada pembacaan yang baik dan benar. Tujuannya adalah untuk membekali peserta didik agar mampu mengenal, memahami makna baik secara tekstual maupun kontekstual, menghayati, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap sekolah wajib mengembangkan program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) agar semua lulusannya menguasai kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an.

## 2. Evaluasi Input Program Baca Tulis Al-Qur'an di MI Manggarupi Gowa

Menurut (Subawaihin, 2023) , evaluasi masukan berfokus pada penyediaan informasi mengenai komponen terpilih, kekuatan, kelemahan, strategi, dan desain yang mendukung pencapaian tujuan. Dalam konteks program ekstrakurikuler baca Al-Qur'an di MI Manggarupi Gowa, evaluasi masukan menunjukkan beberapa aspek penting. Program ini memiliki kekuatan pada kompetensi pembina yang sesuai, partisipasi 43 siswa kelas I-VI.

### a. Pembina Program

MI Manggarupi Gowa memiliki tiga guru Pendidikan Agama Islam yang sekaligus bertugas sebagai pembina dalam program ekstrakurikuler baca Al-Qur'an. Para pembina ini dinilai memiliki kompetensi yang relevan dan dibutuhkan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, termasuk dalam pengajaran baca tulis Al-Qur'an. Kehadiran tiga guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sangat kapabel di MI Manggarupi Gowa menjadi kekuatan utama bagi program ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Untuk mengembangkan potensi mereka lebih jauh, penting sekali untuk memberikan pelatihan lanjutan yang mendalam tentang tajwid dan beragam gaya baca Al-Qur'an (qira'at), memperkenalkan metode pengajaran yang lebih modern dan bervariasi di luar Iqra', serta mendorong mereka mendapatkan sertifikasi profesional. Dengan begitu, para guru PAI ini tidak hanya akan membimbing, tapi juga bisa memelopori program-program unggulan seperti tahfiz cilik, membantu guru-guru lain, memberikan edukasi kepada orang tua, dan memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran yang lebih menarik. Semua upaya ini akan menjadikan mereka pendorong utama dalam menciptakan suasana belajar Al-Qur'an yang lebih hidup dan inspiratif bagi semua murid.

### b. Kemampuan Peserta Program

.Setiap siswa MI Manggarupi Gowa yang belum bisa membaca Al-Qur'an diwajibkan mengikuti program ekstrakurikuler baca Al-Qur'an ini, mulai dari kelas satu hingga enam. Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan angkatan kelas. Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa tingkat pemahaman dan kemampuan siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an sangat bervariasi. Program ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di MI Manggarupi Gowa mewajibkan partisipasi seluruh siswa kelas satu hingga enam yang belum fasih membaca Al-Qur'an. Pengelompokan siswa dilakukan berdasarkan tingkatan kelas. Namun, perlu dicatat bahwa kemampuan dan pemahaman siswa dalam membaca Al-Qur'an sangat beragam. Keragaman ini menjadi poin krusial dalam evaluasi *input* program, sebab tingkat kemampuan awal peserta merupakan elemen penting yang perlu dinilai. Khususnya di MI Manggarupi Gowa, evaluasi *input* menunjukkan bahwa program ini diikuti oleh 30 siswa kelas V dengan rentang kemampuan yang luas, mulai dari yang sama sekali belum mengenal huruf Hijaiyah hingga yang sudah cukup mahir. Oleh karena itu, variasi kemampuan ini menekankan pentingnya strategi pengajaran yang fleksibel dan ketersediaan sumber daya yang memadai untuk mengakomodasi perbedaan tingkat kesiapan siswa, demi menjamin kelancaran dan efektivitas program dalam mencapai sasarannya.

### c. Sarana dan Prasarana Program

Secara umum, kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) memerlukan beberapa sarana dan prasarana penting. Pertama, lokasi belajar yang memadai sangat dibutuhkan, seperti ruang kelas, masjid, mushola, atau tempat lain yang kondusif. Kedua, sumber belajar yang relevan wajib tersedia, meliputi Kitab Al-Qur'an, buku-buku tajwid, serta metode membaca seperti Iqra' atau Qiraati. Terakhir, berbagai media dan alat pembelajaran juga diperlukan, seperti papan tulis dan spidol, komputer/laptop, proyektor LCD, pemutar CD/DVD, serta alat peraga huruf

Hijaiyah untuk memudahkan proses belajar. MI Manggarupi Gowa mendukung program ekstrakurikuler membaca Al-Qur'an dengan berbagai fasilitas. Ini termasuk alokasi waktu khusus, sumber daya manusia, ruang ibadah dan kelas yang memadai, serta media belajar seperti Iqra', Al-Qur'an, dan buku tajwid lainnya. Meskipun anggaran dana untuk program ini sudah mencukupi, sekolah saat ini belum memiliki peralatan seperti komputer, LCD, DVD, dan CD.

Sumber daya, rencana, dan strategi untuk mencapai tujuan. Dalam konteks ini, kualitas materi yang disajikan dalam ekstrakurikuler jurnalistik dinilai sangat baik. Berdasarkan temuan ini dan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa input program harus disesuaikan dan dipersiapkan secara matang agar pelaksanaan program ekstrakurikuler dapat berjalan dengan lancar dan efektif. (Universitas & Mangkurat, 2019)

### **3. Evaluasi Process Program Baca Tulis Al-Qur'an di MI Manggarupi Gowa**

Evaluasi proses, menurut berfungsi sebagai panduan bagi evaluator untuk memantau prosedur yang baru diterapkan. Dengan begitu, aspek yang berhasil dapat dipertahankan dan yang kurang efektif bisa dihilangkan. Selain itu, evaluasi program juga bertujuan untuk mengarahkan kegiatan serta menjadi dasar untuk menilai efektivitas dan efisiensi program yang sedang berjalan.

#### **a. Pelaksanaan Program**

Program BTQ di MI Manggarupi Gowa dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Jumat setelah jam pulang sekolah, dengan durasi 2 x 50 menit, menggunakan metode Iqra'. Metode ini, seperti yang dijelaskan oleh As'ad Human, merupakan salah satu dari berbagai metode baca tulis Al-Qur'an yang relevan, di antaranya juga ada metode An-Nahdiyah yang fokus pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan, metode Al-Baghdadi yang tersusun berurutan dan berulang (dikenal sebagai alif, ba', ta').

Di MI Manggarupi Gowa, program ekstrakurikuler baca Al-Qur'an hanya mengandalkan metode Iqra'. Metode ini fokus pada latihan membaca langsung, dimulai dari pengenalan bunyi huruf hingga menyambung huruf hijaiyah secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa variasi metode pengajaran dalam program tersebut masih kurang. Program ekstrakurikuler baca Al-Qur'an di MI Manggarupi Gowa yang saat ini hanya bertumpu pada metode Iqra' dapat diperkaya secara signifikan dengan mengintegrasikan beragam pendekatan seperti Tilawati yang fokus pada irama, Ummi dengan penekanan pada tartil dan keteladanan, atau Qira'ati yang mendalami fashahah dan tajwid, sehingga tidak hanya meningkatkan kelancaran membaca tetapi juga pemahaman kaidah. Selain itu, penambahan materi penunjang seperti pengenalan tajwid dasar, hafalan surat pendek, dan kisah-kisah Al-Qur'an, didukung oleh pemanfaatan aplikasi belajar atau audio murottal, serta peningkatan kualitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, akan menciptakan pengalaman belajar Al-Qur'an yang lebih komprehensif, menarik, dan mendalam bagi siswa.

#### **b. Kemampuan Pembina Program**

Para pengajar program BTQ Di MI Manggarupi Gowa, adalah guru PAI yang mempunyai keahlian yang memadai dan juga berada dalam naungan kepala sekolah, yang juga merangkap tugas sebagai Pembina program BTQ. Kemampuan mereka tidak diragukan lagi, karena keahlian mereka memang sesuai dan mumpuni dalam bidang Pendidikan Agama Islam, termasuk dalam baca tulis Al-Qur'an.

Para pengajar program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di MI Manggarupi Gowa punya fondasi yang kokoh. Tiga guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sangat ahli jadi tulang punggung, dibantu guru-guru Muslim mata pelajaran lain dan tenaga pengajar yang punya kemampuan relevan. Agar peran mereka makin optimal, para guru PAI perlu banget ikut pelatihan lanjutan tentang tajwid dan tahsin, diajak kenalan dengan metode mengajar yang lebih inovatif, dan didorong buat dapat sertifikasi kompetensi. Di sisi lain, guru-guru pendukung juga harus diberdayakan. Caranya, dengan membagi tugas sesuai keahlian, kasih pelatihan dasar, dan bikin

sistem *mentoring* dari guru PAI senior. Terakhir, kerja sama tim yang lebih erat lewat rapat rutin, berbagi materi, dan saling memberi masukan bakal memastikan program BTQ di MI Manggarupi Gowa tidak cuma menjaga kualitas, tapi juga terus berkembang pesat dalam mengajarkan Al-Qur'an pada siswa.

#### c. Pemanfaatan Sarana dan Prasarana dan Anggaran Program

Menurut Pembina program btq di MI Manggarupi, sarana dan prasarana adalah fasilitas bergerak maupun tidak bergerak yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu program. Di MI Manggarupi Gowa, fasilitas dan anggaran dana yang telah disediakan sekolah sudah memadai untuk mendukung pelaksanaan program ekstrakurikuler baca Al-Qur'an. Ini mencakup penyediaan fasilitas penunjang program serta anggaran untuk membayar honor pembimbing. Pembina program BTQ di MI Manggarupi Gowa menekankan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, sangat vital bagi kesuksesan atau kegagalan program. Di MI Manggarupi Gowa sendiri, fasilitas dan alokasi dana dari sekolah dianggap mencukupi untuk mendukung ekstrakurikuler Baca Al-Qur'an, termasuk ruang ibadah/kelas serta anggaran honorarium bagi para pembimbing. Temuan ini konsisten dengan evaluasi *input* program BTQ di MI Manggarupi Gowa, yang menyoroti kekuatan pada aspek fasilitas dan ketersediaan dana yang memadai. Akan tetapi, di balik kecukupan sumber daya dasar tersebut, penelitian juga mengungkap kekurangan, yaitu absennya peralatan modern seperti komputer, LCD, DVD, dan CD. Kesenjangan teknologi ini berpotensi menghambat penerapan metode pengajaran yang lebih dinamis dan beragam, sehingga dapat mengurangi efektivitas program, meskipun aspek finansial dan fasilitas dasar sudah terpenuhi

#### d. Hambatan Pelaksanaan Program

Menurut Muhaimim selaku Pembina “ faktor penghambat dalam pembelajaran bisa berupa kerusakan sarana, kebijakan penyelenggara, atau pelaksanaan praktik belajar (individu maupun kelompok)”. Program BTQ di MI Manggarupi Gowa, peneliti menemukan kendala yakni kurangnya waktu yang efektif bagi peserta didik untuk belajar. Ini karena satu Pembina harus menangani terlalu banyak peserta didik dalam satu kelas. Sehingga perlu penambahan waktu dan pembimbing agar jumlah siswa bisa di control. Hambatan ini sangat berkaitan erat dengan temuan evaluasi dalam dokumen, khususnya pada kategori *Input* dan *Process* dari model CIPP. Mengenai aspek *Input*, dokumen secara jelas menunjukkan "kelemahan dalam hal waktu dan keterbatasan sumber daya manusia (SDM) untuk pembina," yang secara langsung memvalidasi poin Muhaimim. Keterbatasan jumlah pembimbing, yakni tiga guru PAI untuk 43 siswa (dengan fokus 30 siswa kelas V), serta jadwal hanya seminggu sekali selama 2 x 50 menit, merupakan kendala utama yang telah diidentifikasi sebagai *input* yang belum optimal. Lebih lanjut, pada aspek *Process*, dokumen juga menegaskan bahwa "Hambatan utama adalah kurangnya waktu dan jumlah pembimbing yang terbatas, sehingga satu pembimbing menangani banyak siswa." Hal ini mengindikasikan bahwa defisiensi pada *input* (sumber daya dan waktu) secara langsung berdampak negatif pada *proses* pelaksanaan program, menjadikannya kurang efektif. Oleh karena itu, temuan ini menggarisbawahi perlunya penyesuaian alokasi waktu dan penambahan jumlah pembimbing guna meningkatkan efektivitas program secara signifikan.

### 4. Evaluasi Product Program Baca Tulis Al-Qur'an di MI Manggarupi Gowa

Evaluasi produk adalah proses penilaian untuk mengukur keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuannya. Hasil dari evaluasi ini akan menjadi penentu apakah program tersebut akan dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan (Putri & Monia, 2023)

#### a. Pencapaian Tujuan Program

Menurut (Sofyan, 2022) evaluasi pada tahap evaluasi product bertujuan untuk menjawab pertanyaan "apakah program berhasil?" dan menilai kesesuaian tujuan dengan manfaat yang direncanakan. Di MI Manggarupi Gowa, hasil program BTQ belum optimal; dari 30 siswa kelas V yang ikut serta, hanya 21 yang mampu membaca Al-Qur'an. Ini disebabkan oleh keterbatasan pembina dan waktu pelaksanaan program. Melihat capaian ini, dapat disimpulkan bahwa tujuan

program ekstrakurikuler baca Al-Qur'an di MI Manggarupi Gowa sebagian besar belum tercapai. Untuk mengoptimalkan program ini, perlu menambah jumlah Pembina, dan memperpanjang waktu pelaksanaannya. Pengelolaan ini juga harus lebih terstruktur dan sistematis, mengikuti tahapan perencanaan yang matang tak kala penting, melibatkan orang tua siswa juga krusial. Ini akan menciptakan kolaborasi yang kuat antara Pendidikan formal, nonformal, an informal di lingkungan MI Manggarupi Gowa, sehingga program BTQ bisa mencapai tujuan maksimal di masa mendatang.

#### **b. Manfaat Pelaksanaan Program**

Program BTQ di MI Manggarupi Gowa telah menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa yang semula belum bisa membaca Al-Qur'an mengalami peningkatan kemampuan membaca, meskipun tidak signifikan. Peningkatan ini secara langsung memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi PAI dan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran. Program ini sempat terhenti pada semester genap tahun 2020 karena pandemi COVID-19 dan rencananya akan dilanjutkan setelah situasi pandemi terkendali dan kebijakan pemerintah mengizinkan kembali pembelajaran tatap muka di sekolah, hal ini disampaikan oleh Ibu Hj. Inyatsmi, S.Pd.I. selaku pihal manajemen sekolah di MI Manggarupi Gowa.

#### **Pembahasan**

##### **Evaluasi konteks**

Dalam dunia Pendidikan, langkah pertama dan paling penting saat merancang program yang efektif dalam mengidentifikasi kebutuhan. Program BTQ ini merupakan conroh nyata bagimna identifikasi kebutuhan yang tepat dapat mengatasi masalah inti. Program ini secara khusus dirancang untuk mengatasi kesenjangan kompetensi dasar peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jika siswa tidak bisa membaca Al-Qur'an, hal ini bisa menjadi penghalag besar dalam belajar agama. Oleh karena itu, pembentukan program BTQ ini adalah respon pro Aktif untuk mengatasi tantangan akademik dan spiritual yang dihadapi siswa.

Lingkungan sekolah sangat penting bagi suksesnya program BTQ , terutama bila sejalan dengan visi sekolah uang “ green, clean, qualified, dan religius , dan bertujuan agar semua lulusan bisa membaca Al-Qur'an .Dalam evaluasi program , seperti model CIPP , memahami kebutuhan dan merumuskan tujuan program berdasarkan lingkungan sangatlah krusial karena akan meningkatkan keberhasilan.

Dilihat dari segi ketercapaian tujuan, Pendidikan islam menekankan bahwa kemampuan meBaca Al-Qur'an sangat penting bukan hanya sebagai keterampilan teknis melainkkan sebagai kunci unruk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Program BTQ ini dirancang untuk mencapai tujuan ini, sehingga dampaknya diharapkan tidak hanya terlihat pada kelancaran membaca siswa, tetepi juga pada perbakan akhlak dan perilaku merekan dalam kehidupan sehari-hari.

##### **Evaluasi Input.**

Evaluasi input berfokus pada penyediaan informasi mengenai komponen terpilih, kekuatan dan kelemahan, strategi, serta desain yang mendukung pencapaian tujuan menilai kelayakan dan kesiapan program dari segi perencanaan dan dukukngan. Keragaman kemmpuan siswa adalah tantnagan input yang harus diakomodasi. Penelitian yang dilakukan oleh salsa dalam (Hidayatulloh & Billa, 2021) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu beradaptasi dengan tingkat kesuapan siswa. serta ketersediaan fasilitas dan dukungan anggaran dana dari sekolah. Namun, ditemukan kelemahan pada aspek waktu dan keterbatasan sumber daya manusia (SDM) untuk pembina, yang menyulitkan upaya maksimalisasi hasil program (Nasirudin, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Razak sarana dan prasarana adalah fasilitas esensial yang sangat memengaruhi jalannya suatu program (Razak et al., 2022) menyoroti pentingnya evaluasi input dalam suatu program, yang melibatkan penentuan

Meskipun sarana dan prasaran dasar dan anggaran memadai, ketiadaan peralatan moderna seperti LCD, DVD, merupakan kelemahan kerana menurut Alamsyah dalam (Alamsyah et al., 2025) menegaskan bahwa sarana dan prasarana adalah fasilitas esensial yang sangat mempengaruhi berjalannya suatu program, kerna pemanfaatan teknologi sangat krusial untuk metode pembelajaran yang dinamis dan bervariasi , seperti yang didindikasikan oleh penelitian terkini tentang inovasi dalam Pendidikan Al;Quran. Masalah ini pulalah yang dialami oleh MI Manggarupi, yakni keterbatasan fasilitas menjadi area perbaikan yang signifikan.

**Evaluasi proses**

Evaluasi proses di MI Mnggarupi berfungsi untuk memantau prosedur yang baru diterapkan, mengarahkan kegiatan, dan menjadi dasar untuk menilai efektifitas dan efisiensi program yang sedang berjalan. Penggunaan metode iqra’ relevan sebagai salah satu metode dasar baca tulis qur’an yang focus pada pengenalan bunyi huruf hingga menyambung huruf Hijaiyah secara bertahap dan metode inilah yang digunakan di MI Manggarupi.

Namun meskipun demikian beberapa litratur termasuk penelitian yang dilakukan oleh Sofyan dalam (Sofyan, 2022) merekomendasikan sebuah metode yang yang tidak kalah penting dalam meningkatkan kelancaran membaca dan pemahaman BTQ yakni metode Al-Baghdady atau Qira’aty, karena dengan adanya kombinasi terseut akan lebih mudah mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam.

**Evaluasi Produk**

Evalisi produk dalam penelitian ini merupakan proses penilaian untuk mengukur keberhasilan suatu pogram BTQ di MI Manggarupi, yakni untuk menjawab “apakah program berhasil?” da menilai kesesuaian tujuan dengan manfaat yang direncanakan. Dan temuan bahwa hanya 21 dari 30 siswa yang membaca Al-Qur’an mengindikasikan bahwa tujuan “memastikan seluruh Lulusan MI Manggarupi Gowa sudah bisa membaca Al-Qu’an belum tercapai sepenuhnya.

Meskipun peningkatan kemampuan membaca yang dicatata di MI Manggarupi belum signifikan, namun hal ini membuka peluang untuk penelitian yang lebih lanjut tentang faktor-faktor yang dapat memperkuat dampak tersebut.

**Table .3. table hasil temuan**

No	komponen	Indikator	Yes	No
	<b>Konteks</b>	Faktor kebutuhan dan latar belakang program	✓	
		Kondisi lingkungan dan penyelenggaraan	✓	
		Kesesuaian tujuan program dengan kurikulum	✓	
	<b>input</b>	Pembina program	✓	
		Kemampuan peserta program	✓	
		Sarana dan prasarana program		✓
	<b>proses</b>	Pelaksanaan program	✓	

		Kemampuan Pembina program		
		Pemanfaatan sarana dan prasarana dan Anggaran program		✓
		Hambatan pelaksanaan program	✓	
	<b>Produk</b>	Pencapaian tujuan program	✓	
		Manfaat pelaksanaan program	✓	

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di MI Manggarupi Gowa menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product), dapat disimpulkan bahwa program ini belum mencapai efektivitas maksimal meskipun memiliki dukungan konteks yang kuat, yaitu kebutuhan mendesak siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dan dukungan penuh dari pihak sekolah yang selaras dengan visi religiusnya. Dari segi *Input*, program ini didukung oleh pembina yang kompeten, fasilitas ruang yang memadai, dan anggaran yang cukup, namun masih terdapat kelemahan signifikan pada keterbatasan waktu dan jumlah pembimbing yang tidak sebanding dengan banyaknya siswa, serta ketiadaan peralatan pembelajaran modern. Kelemahan *Input* ini berdampak langsung pada *Proses* pelaksanaan program, di mana waktu yang terbatas dan rasio siswa-pembimbing yang tinggi menjadikan pembelajaran kurang efektif dan variasi metode pengajaran minim. Akibatnya, pada aspek *Produk*, tujuan program belum tercapai optimal, yang ditunjukkan dengan belum semua siswa kelas V yang menjadi sasaran mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Dengan demikian, permasalahan efektivitas program BTQ di MI Manggarupi Gowa sangat dipengaruhi oleh kendala pada aspek masukan dan proses yang menghambat capaian hasil yang diharapkan.

Guna mengoptimalkan capaian program yang belum maksimal, peneliti merekomendasikan beberapa strategi perbaikan. Pertama, disarankan untuk menambah jumlah pembimbing agar sesuai dengan rasio siswa yang ada, sekaligus menyesuaikan durasi pembelajaran demi efektivitas yang lebih baik, sehingga setiap siswa memperoleh bimbingan yang memadai. Kedua, program BTQ sebaiknya memperkaya metode pengajaran, tidak hanya terpaku pada satu pendekatan seperti *Iqra'*, melainkan mengintegrasikan berbagai metode inovatif yang relevan untuk mengakomodasi keragaman tingkat kemampuan siswa. Ketiga, penting bagi pihak sekolah untuk mempertimbangkan investasi pada fasilitas pembelajaran modern, seperti komputer, LCD, DVD, dan CD, yang dapat meningkatkan interaktivitas dan daya tarik proses belajar. Terakhir, pengelolaan program yang lebih terstruktur dan berkelanjutan sangat diperlukan, termasuk implementasi evaluasi rutin serta mendorong partisipasi aktif orang tua dalam mendukung proses belajar BTQ siswa di lingkungan rumah, demi tercapainya tujuan program secara optimal di masa mendatang.

## REFERENCES

- Alamsyah, H., Rasyid.,M.,N., A., Mania, S.,. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Jumat Ibadah Menggunakan Model CIPP. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 827-840. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/2001>
- Alnashr, M. S., Zaenudin, Z., & Hakim, M. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Pembiasaan dan Budaya Madrasah. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 155-166. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i2.504>
- Andreas Putra, A. T., Zarita, R., & Nurhafidah, N. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Agama

- Islam Menggunakan Model Evaluasi Cipp. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(2), 20. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i2.3459>
- Awaliah, L., Hikam, N., Rofiq, A., & Hakim, T. F. L. (2024). Program Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 5(1), 49-59. <https://doi.org/10.51178/invention.v5i1.1792>
- Dicky Artanto, Hasan Ibadin, & Suwadi. (2023). Penerapan Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) Dalam Program Rintisan Madrasah Unggul Di MTsN 1 Yogyakarta. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 68-82. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.543>
- Erdriani, D. (2024). *Merancang Asesmen Pembelajaran Matematika Menggunakan Model CIPP terhadap Hasil Belajar*. 8, 47874-47879.
- Fahrudin, F. (2020). Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP). *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(2), 199. <https://doi.org/10.24127/hj.v8i2.2325>
- Habib Akbar Nurhakim, & Fahrudin. (2022). Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Daring Dengan Model Cipp. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 111-118. <https://doi.org/10.21009/jep.v13i2.27456>
- Hidayatulloh, M. T., & Salsa Billa, S. A. S. (2021). Evaluasi Program untuk Pengembangan Literasi Qur'an Komunitas Pedagang Asongan di Kota Tegal Menggunakan Model Evaluasi CIPP. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(3). <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i3.5365>
- Irwandy, D., Trijayanto, D., & Muku, O. M. (2023). *Deddy Irwandy 1, Danang Trijayanto 2, Oktavianus Mbaku Muku 3*. 2, 329-349.
- Islam, U., & Alauddin, N. (2025). *Evaluasi Program Character Building Berbasis Model CIPP (Context, Input, Process, and Product)*. 3(1), 568-574.
- Mouwn Erland. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasini* (Issue March).
- Mufid, M. (2020). Evaluasi Model Context, Input, Process and Product (CIPP) Program Baca Tulis Al-Qur'an di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan. *Quality*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i1.6908>
- Mutaqin, I., Pattisahusiwa, P., Nurjanah, E., Tisna, G., Pesantren, U., Darul, T., & Jombang, U. (2024). *Teori Model Evaluasi Cipp Pada Mata Pelajaran Ips Di Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jombang) Pendahuluan Kurikulum Merdeka menjadi paradigma pembelajaran baru bagi Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Indonesia 1*. *Hal ini me*. 6(2), 22-42.
- Nasirudin, A. (2021). Evaluasi Kurikulum Pembelajaran Sekolah Dasar Menggunakan Model Cipp Stufflebeam. *Proceeding Umsurabaya*, 13-30. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/7856%0A>
- Nasirudin, A., Triana, D. D., & Mahdiyah. (2024). Implementasi Hasil Evaluasi Program Praktek Kerja Industri melalui Model CIPP di Sekolah Menengah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 284-294. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.595>
- No, V., Tahun, D., & Keron, H. (2024). *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Peran Agama Membentuk Sikap Solidaritas Sosial Di Masyarakat*. 4(12), 465-472.
- Nukhatillah, I. A., Setiawati, S., Hasanah, U., & Nurmalasari, N. (2024). Evaluasi Mutu Pendidikan Menggunakan Pendekatan Teori Stufflebeam. *Jurnal Global Futuristik*, 2(1), 34-43. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i1.352>
- Priyambudi, S., Bachri, B. S., & Maureen, I. Y. (2025). *Evaluasi Model CIPP Berbasis SPADA Pada Mata Kuliah Dasar Umum Di Universitas Wijaya Putra*. 14, 30-43.
- Putri, R., & Monia, F. A. (2023). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Peranan Guru Pendidikan*

*Agama Islam Dalam Membimbing Siswa Melaksanakan Pra Kegiatan Jumat Mengaji di SMK Negeri 1 Bukittinggi.* 1(11), 804-809.

- Rahmat, Z., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., & Padang, U. N. (2025). *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan The CIPP Evaluation Model in School Programs : A Systematic Literature Review Model Evaluasi CIPP dalam Program Sekolah : Systematic Literature Review.* 5(4), 911-919.
- Rama, A., Ambiyar, A., Rizal, F., Jalinus, N., Waskito, W., & Wulansari, R. E. (2023). Konsep model evaluasi context, input, process dan product (CIPP) di sekolah menengah kejuruan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(1), 82. <https://doi.org/10.29210/30032976000>
- Razak, T., Jalil, M. H., Shamsuddin, Z., & ... (2022). Effective assessment model to reduce risk management: A micro entrepreneur program. *Journal of Positive ...*, 6(3), 8877-8882. <https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/5206%0Ahttps://journalppw.com/index.php/jpsp/article/download/5206/3410>
- Sofyan, S. (2022). Eksistensi Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dikalangan Siswa Minoritas Muslim di Desa Lau Bekeri Kecamatan Kutalimbaru Deli Serdang. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 147. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.900>
- Stufflebeam, D. L. (2020). *Evaluasi Program Cipp ( Context , Input , Process , Product )*.
- Subawaihin, I. (2023). Ektrakurikuler Tahfidz Al- Qur ' An Inculcation Of Spiritual Values Through Extracurricular Activities Tahfidz Al-Qur'an. *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 08(36), 352-374.
- Suryadi, & Erlangga, F. (2021). Evaluation of the Implementation of the Internal Quality Assurance System At Stkip Situs Banten Using the Cipp Evaluation Model. *International Journal of Education and Curriculum Application (IJECA)*, 4(3), 256-263.
- Yuliana, F., & Mangkurat, L. (2019). *Ahda Naisha*.
- von Keyserlingk, L., Rubach, C., Lee, H. R., Eccles, J. S., & Heckhausen, J. (2022). College Students' motivational beliefs and use of goal-oriented control strategies: Integrating two theories of motivated behavior. *Motivation and Emotion*, 46(5), 601-620. <https://doi.org/10.1007/s11031-022-09957-y>

**LAMPIRAN**



